

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi global yang tidak dapat diantisipasi menyebabkan terjadinya krisis keuangan di Amerika Serikat, krisis tersebut memberikan dampak yang sangat besar terhadap perekonomian dunia dan salah satunya negara Indonesia. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak tahun 1998 telah mengakibatkan kesulitan keuangan yang buruk. Hal ini ditandai dengan banyaknya perusahaan yang ditutup, perbankan yang dilikuidasi, dan meningkatnya jumlah tenaga kerja yang menganggur. Pada saat krisis ini pula kondisi industri Indonesia mengalami kesulitan keuangan yang buruk. Menurut catatan BPS, yang mengalami pertumbuhan positif hanyalah sektor pertanian, sektor gas, listrik, dan air bersih. Sementara sektor manufaktur mengalami kesulitan keuangan yang sangat buruk yaitu hampir 13% dari sektor ini mengalami kepailitan.

Kesulitan keuangan (financial distress) adalah tahapan dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan, sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Penyebab terjadinya kesulitan keuangan sangat bervariasi, kebanyakan disebabkan oleh kesalahan manajemen, baik secara langsung maupun tidak langsung. Jarang terjadi satu keputusan yang salah menyebabkan kebangkrutan perusahaan yang sering terjadi adalah serangkaian keputusan yang salah menyebabkan kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan atau memburuk.

Krisis yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan sudah berdampak pada badan usaha koperasi.

Koperasi merupakan salah satu bentuk organisasi ekonomi yang berbadan hukum yang dipilih oleh sebagian anggota masyarakat dalam rangka meningkatkan kemajuan ekonomi serta kesejahteraan kehidupan masyarakatnya. Pembangunan koperasi di Indonesia merupakan bagian usaha pembangunan secara keseluruhan. Dalam undang-undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 1992 pasal 3 menegaskan bahwa: Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945

Koperasi sebagai badan usaha yang bertujuan untuk menyejahterakan kehidupan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya disamping itu juga terdapat tujuan lain yang tidak kalah penting yaitu mampu menjaga keberlangsungan usahanya (*survive*) atau dapat bertahan dalam persaingan. Tujuan keberlanjutan usaha koperasi dapat diartikan sebagai maksimasi dari kesejahteraan anggota, yang merupakan nilai sekarang koperasi terhadap prospek masa depannya. Untuk menjaga keberlangsungan usaha maka pengelola koperasi harus menjalankan kegiatan operasionalnya dengan sebaik baiknya dan berusaha meminimalkan gangguan-gangguan yang ada atau yang mungkin muncul (*Niki, 2009*)

Koperasi merupakan salah satu badan usaha yang dapat dikatakan berhasil apabila koperasi dapat melakukan kegiatan dan tidak akan ditutup atau dilikuidasi

dalam waktu yang tidak terbatas. Kelangsungan usaha serta kemampuan untuk terus bertahan merupakan suatu tujuan yang sangat penting bagi suatu perusahaan begitu pula dengan koperasi karena dengan tercapainya tujuan tersebut koperasi dapat akan terus melaksanakan operasi usahanya guna menyejahterakan anggotanya. Maka prediksi akan keberlanjutan sebuah usaha menjadi sangat penting bagi manajemen untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Prediksi mengenai kebangkrutan usaha tidak hanya dibutuhkan oleh perusahaan-perusahaan besar tetapi perusahaan-perusahaan kecil, menengah, dan koperasi pun membutuhkan prediksi kebangkrutan agar koperasi mampu terhindar dari paradigma yang salah dari masyarakat dan mampu menunjukkan keberadaannya sebagai sokoguru perekonomian bangsa. Prediksi akan keberlanjutan usaha juga berfungsi untuk memberikan pedoman tentang kinerja keuangan koperasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan pada koperasi tersebut. Salah satu aspek penting supaya koperasi dapat menjalankan usahanya dengan baik sehingga dapat mempertahankan usahanya dengan membuat analisis laporan keuangannya secara terperinci dan sistematis.

Koperasi Unit Desa (KUD) sebagai koperasi yang menjadi pusat pelayanan perekonomian di pedesaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional. Koperasi Unit Desa (KUD) dapat juga dikatakan sebagai wadah organisasi ekonomi yang berwatak sosial dan merupakan wadah bagi pengembangan berbagai kegiatan ekonomi masyarakat pedesaan yang diselenggarakan masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri. Usaha yang dijalankan Koperasi Unit Desa menyangkut beberapa sektor ekonomi rakyat seperti

sektor perkebunan dan peternakan. Pada dasarnya, masih besar harapan untuk tumbuhnya kemandirian koperasi, mengingat perkembangan koperasi di Indonesia justru didominasi oleh koperasi simpan pinjam. Perlu upaya untuk memperluas jaringan usaha koperasi.

Koperasi Unit Desa (KUD) Pasirjambu adalah salah satu koperasi *multi purpose* yang bergerak dalam bidang perkebunan dan pengolahan teh hijau, bidang peternakan sapi perah dan bidang simpan pinjam, beralamatkan di Jl. Bandung-Ciwidey Km 28, Pasirjambu, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Kegiatan usaha dari Koperasi Unit Desa Pasirjambu adalah menghimpun bahan baku berupa susu murni dan teh hijau dari para anggota (peternak dan petani teh) , untuk diolah di unit pengolahan susu murni dan pabrik pengolahan teh hijau untuk kemudian dipasarkan ke industri pengolahan susu dan pengolahan teh.

Kebijakan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan susu dalam negeri dengan cara diimpor sebesar 80% ,menyebabkan para peternak yang di wilayah pasirjambu mengalami kesulitan dan tidak dapat mempertahankan usahanya. Sebagian para peternak merupakan anggota dari Koperasi Unit Desa Pasirjambu. Pada tahun 2000 eksistensi Koperasi Unit Desa Pasirjambu mengalami penurunan disebabkan karena krisis moneter dan kesalahan manajemen dalam mengelola usaha koperasi sehingga mengindikasikan bahwa koperasi mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan dapat ditunjukkan melalui rasio likuiditas. Berikut merupakan rasio likuiditas Koperasi Unit Desa Pasirjambu.

Tabel 1.1. Perkembangan Rasio Likuiditas dengan *current ratio* Koperasi Unit Desa Pasirjambu Tahun 2012-2016

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	Current Ratio (CR) (%)
2012	1.488.932.070,34	1.779.438.401,94	83%
2013	1.155.365.651,90	1.491.090.407,50	77%
2014	1.216.197.932,70	1.613.312.178,80	75%
2015	1.876.685.436,57	2.148.632.036,67	87%
2016	1.910.181.956,57	2.093.832.563,67	91%
Rata-rata			82,6%

Sumber: laporan pertanggungjawaban pengurus dan pengawas Koperasi Unit Desa Pasirjambu Tahun 2012-2016

Berdasarkan tabel 1.1. diatas aktiva lancar koperasi setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2012, Koperasi Unit Desa Pasirjambu memiliki likuiditas sebesar 83% dimana koperasi mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo atau setiap Rp. 1,- hutang lancar koperasi dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 0,83,-. Pada tahun 2013 dan tahun 2014 likuiditas koperasi mengalami penurunan, yaitu menjadi 77% dan 75%. Pada tahun 2015 dan tahun 2016 likuiditas koperasi mengalami peningkatan yaitu sebesar 87% dan 91%. Walaupun rasio likuiditas koperasi mengalami peningkatan di tahun 2015 dan tahun 2016, nyatanya peningkatan tersebut menunjukkan adanya ketidakproduktifan dalam pengelolaan investasi aktiva.

Berdasarkan keputusan Menteri koperasi dan UKM Republik Indonesia Nomor 06/ Per/ M. KUKM/XI/2006. Tentang pedoman Klasifikasi pada aspek produktivitas. Ukuran sangat baik *Current Ratio* suatu koperasi 200% s/d 250%, ukuran kurang baik yaitu 300% s/d 325%, dan ukuran tidak baik yaitu <125% atau >325%. Dalam hasil perhitungan, rasio likuiditas Koperasi Unit Desa Pasirjambu

sebesar 91% masuk dalam kategori tidak baik. Dalam hal ini Koperasi mengalami ilikuid, aktiva lancar tidak bisa membiayai hutang lancar secara normal, jika dibiarkan maka akan berpengaruh pada keberlanjutan usaha koperasi.

Peningkatan aktiva lancar koperasi yang lebih besar diperoleh dari peningkatan pada jumlah piutang menunjukkan adanya ketidak produktifan koperasi dalam menciptakan aktiva lancarnya, sehingga koperasi dalam menciptakan penjualan atau pendapatannya kecil. Sedangkan koperasi masih harus membiayai operasional usahanya sehingga kondisi tersebut akan berpengaruh pada kemampuan koperasi dalam memperoleh sisa hasil usahanya. Berikut perkembangan sisa hasil usaha Koperasi Unit Desa Pasirjambu dibandingkan dengan Total Asset atau disebut dengan rasio Return On Asset.

Tabel 1.2. Perbandingan Jumlah SHU dengan Total Asset Koperasi Unit Desa Pasirjambu Tahun 2012-2016

Tahun	SHU (Rp)	TOTAL ASSET (Rp)	ROA (%)
2012	11.740.427	3.714.669.906,44	0,31%
2013	13.920.100	3.420.764.020,53	0,40%
2014	17.943.449.	3.705.823.484,80	0,48%
2015	32.627.720	4.315.191.192,87	0,75%
2016	41.738.945	4.307.812.713,87	0,96%
Rata-Rata			0,58%

Sumber : laporan pertanggungjawaban pengurus dan pengawas Koperasi Unit Desa Pasirjambu Tahun 2012-2016

Berdasarkan tabel 1.2. perhitungan perbandingan SHU dengan total asset (ROA) diatas pada Koperasi Unit Desa Pasirjambu mengalami peningkatan disetiap tahunnya, namun nilai rasio ini sangat kecil. Berdasarkan peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Republik indonesia Nomor 06/ Per/ M. KUKM/ V/ 2006. Tentang pedoman klasifikasi pada aspek produktivitas ukuran sangat yang sangat

baik untuk *Return on Asset* untuk suatu koperasi adalah $\geq 10\%$. Sedangkan koperasi yang dikategorikan tidak baik adalah yang $\leq 1\%$. Dalam hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa rata-rata ROA Koperasi Unit Desa Pasirjambu selama lima tahun adalah sebesar 0,58% yang dikategorikan bahwa *Return On Asset* tidak baik, karena kurang dari 1%.

Berdasarkan data diatas selama periode 2012-2016 menunjukkan kemampuan koperasi dalam memperoleh SHU tidak sebanding dengan aktiva yang dimiliki, sehingga ROA yang dihasilkan tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya efektifitas perputaran aktiva yang diperoleh Koperasi Unit Desa Pasirjambu dalam meningkatkan sisa hasil usahanya selama lima periode tersebut sehingga berdampak pada rendahnya Return On Asset. Hal ini menunjukkan bahwa Koperasi Unit Desa Pasirjambu sulit sekali untuk berkembang. Apabila kesulitan keuangan terjadi secara terus-menerus, maka akan berpengaruh pada keberlanjutan usaha koperasi.

Altman Z-score salah satu teknik dalam menganalisis laporan keuangan pada perusahaan maupun badan usaha koperasi dan merupakan analisis menggunakan rumus matematis sederhana untuk memprediksi suatu badan usaha sehingga dapat diketahui indikator apasaja yang akan menyebabkan kebangkrutan. Model Altman telah dilakukan oleh banyak peneliti untuk mengetahui kondisi laporan keuangan suatu badan usaha. Salah satu peneliti yang menggunakan model Altman pada koperasi adalah Arif Wibowo; 2012 tentang Analisis keberlanjutan usaha dengan metode Altman pada KUD sekabupaten Kendal. Dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio keuangan dengan Altman Z-score yaitu Sales to Total

Asset tidak memiliki pengaruh pada keberlanjutan usaha koperasi atau didalam meneliti suatu koperasi tidak dapat digunakan variabel *Sales to Total Asset (X5)*, karena penjualan pada koperasi selalu berubah-ubah secara signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk menggunakan metode Altman Z-score untuk memprediksikan keberlanjutan usaha pada Koperasi Unit Desa Pasirjambu, dengan harapan dapat menemukan konsep mengenai keberlanjutan usaha sehingga dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen koperasi untuk meningkatkan efisiensi kinerja koperasi.

Berdasarkan dari uraian fenomena yang terjadi, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS KINERJA KEUANGAN KOPERASI SEBAGAI PREDIKSI KEBERLANJUTAN USAHA”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis mengidentifikasi permasalahan yang hendak diteliti antara lain :

1. Bagaimana kinerja keuangann Koperasi Unit Desa Pasirjambu dengan menggunakan model Altman Z-score
2. Faktor apa yang mempengaruhi kinerja keuangan KUD Pasirjambu
3. Upaya apa yang harus dilakukan manajemen untuk keberlanjutan usaha di masa mendatang

1.3. Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari, mengumpulkan dan menganalisis data serta informasi yang relevan dan akurat yang berguna untuk menganalisis kinerja keuangan koperasi dengan menggunakan model Altman Z-score sebagai upaya keberlanjutan usaha.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui sejauh mana kinerja keuangan Koperasi Unit Desa Pasirjambu dengan menggunakan model Altman Z-score
2. Untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi kinerja keuangan KUD Pasirjambu
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan manajemen untuk keberlanjutan usaha di masa mendatang

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa informasi yang bermanfaat bagi :

1. Aspek Teoritis
 - a. Bagi penulis, diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang pengetahuan Altman Z-score, khususnya diharapkan mampu menjadi tolak ukur sejauh mana kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah, penelaahan serta

penganalisaan suatu masalah dengan menggunakan ilmu yang relevan.

- b. Mengaplikasikan teori-teori ekonomi khususnya berkaitan dengan ilmu manajemen keuangan untuk melakukan analisis terhadap laporan keuangan.
- c. Bagi pihak lain, sebagai bahan informasi dan masukan untuk dapat dijadikan bahan acuan atau referensi dalam penelitian lebih lanjut.

2. Aspek Guna Laksana

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pengurus maupun pihak manajemen, sebagai salah satu alat pengambilan keputusan yang efektif, khususnya dalam keberlanjutan usaha koperasi dimasa mendatang.
- b. Memperkenalkan salah satu model analisis keuangan yaitu dengan menggunakan Multiplier Diskriminan Analysis (MDA) Altman Z-score yang dapat digunakan untuk koperasi dengan menggunakan alat analisis berupa laporan keuangan untuk koperasi dalam periode tertentu.

IKOPIN